

**KEGIATAN PENANGKAPAN IKAN DI SUAKA PERIKANAN
DANAU PANGGANG KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA,
KALIMANTAN SELATAN**

*(Fishing Activities in The Fisheries Sanctuary of Panggang Lake, Hulu Sungai
Utara, South Kalimantan)*

Oleh:

Dadiék Prasetyo¹⁾

ABSTRAK

The objective of this research were to provide data on fishing gears and method in fisheries reserve of Danau Panggang, South Kalimantan.

Data were collected by purposive sampling, fishing gears and method were collected by purposive sampling, the research survey was conducted by surveying method and purposive sampling.

The result showed that there were 6 fishing gear i.e. hampang, pengilar, lukah, luntak rengge and kawat, which were operated in Danau Panggang fisheries reserve. The highest of fish species catch was hampang followed by pengilar, lukah, luntak, rengge and the lowest was kawat, respectively. Fish catching season was from May to December with peaking in July. On the other hand, the higher water level occurred from 2 to 7 m.

Keyword : fishing gears, fisheries reserve, middle stream Barito, South Kalimantan.

1 PENDAHULUAN

Suaka perikanan merupakan daerah yang tertutup untuk kegiatan perikanan, baik budidaya ikan dan penangkapan ikan, maupun kegiatan lainnya, kecuali untuk kegiatan riset (Anonim 2002). Menurut Sarnita *et al.* (1995) zona dalam suaka perikanan meliputi zona inti, zona penyangga, zona penangkapan dan zona bebas; masing-masing zona mempunyai fungsi yang khusus.

Perairan suaka perikanan tidak dapat dipisahkan dengan perairan daerah aliran sungai (DAS). Suaka perikanan Danau Panggang di Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) Kalimantan Selatan merupakan bagian perairan DAS Barito bagian tengah yang ditetapkan dengan maksud baik melindungi ikan maupun biota lainnya. Suaka tersebut asal mulanya merupakan suaka tipe perairan hutan rawa, namun adanya pembalakan hutan yang tidak terkendali menyebabkan perubahan menjadi tipe perairan rawa lebak yang banyak ditumbuhi oleh tumbuhan dari jenis rumput-rumputan dan tumbuhan perdu.

Jenis ikan yang banyak didapatkan di suaka perikanan Danau Panggang, diantaranya adalah ikan gabus (*Channa striata*), toman (*Channa micropeltes*), sepat (*Tricogaster pectoralis*), tambakkan (*Heleostoma temancki*). Ikan-ikan tersebut merupakan ikan asli perairan rawa lebak. Menurut Welcome (1985) jenis ikan di perairan umum dapat digolongkan menjadi 2, yaitu ikan dari habitat asli di sungai dinamakan golongan ikan putih (white fish), seperti ikan patin, baung, jelawat dan sebagainya, sedang ikan dari habitat rawa lebak dinamakan ikan hitam (black fish), seperti ikan gabus, sepat, betok dan sebagainya.

¹ Balai Riset Perikanan Perairan Umum Jl. Beringin NO. 308 Mariana Palembang 30763

Upaya pengelolaan suaka perikanan di setiap daerah dapat berbeda beda. Di suaka perikanan Danau Arang Arang Jambi, nelayan boleh melakukan penangkapan dengan alat tertentu, namun setiap nelayan wajib membayar retribusi tertentu kepada Desa (Prasetyo, 1992). Di Sumatera Selatan, setiap orang dilarang untuk melakukan usaha penangkapan ikan di suaka perikanan maupun lingkungan sekitar, kecuali untuk keperluan riset (Puslitbang Perikanan 1993). Di Kalimantan Selatan, nelayan diperbolehkan melakukan penangkapan ikan di suaka perikanan, kebiasaan ini sudah berlangsung turun menurun dari jaman nenek moyang (Anonim 2002).

Penelitian bertujuan adalah untuk mendapatkan data kegiatan perikanan tangkap yang meliputi jenis alat tangkap dan operasionalnya, komposisi hasil tangkapan dan musim penangkapan di Suaka Perikanan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.

2 METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan survei lapangan, dan pengambilan sampel secara disengaja (purposive), tepatnya di Suaka Perikanan Sungai Sambujur, Kalimantan Selatan. Survey dilakukan sebanyak 4 kali, yaitu pada Juli dan November 2004 serta Maret dan Juni 2005.

Jenis alat tangkap yang digunakan nelayan dicatat dan dilakukan pemotretan terhadap jenis alat di suaka perikanan Danau Panggang. Cara pengoperasian alat diketahui dari mewancarai nelayan di suaka perikanan. Kegiatan pencatatan alat dan wawancara ini dilakukan di tempat pendaratan ikan (TPI) Danau Panggang, umumnya mulai dari jam 13.00 sampai jam 17.00. Pengambilan gambar alat tangkap dilakukan saat nelayan melakukan operasional alat. Data hasil pencatatan dan wawancara disusun dan diuraikan secara runtut.

Jenis ikan yang diperoleh nelayan per jenis alat yang didaratkan di TPI Danau panggang dicatat. Beberapa sampel ikan dikoleksi dan diawetkan dengan larutan formalin 5% untuk keperluan identifikasi di laboratorium. Ikan diidentifikasi di laboratorium biologi BRPPU Palembang menggunakan 2 referensi Weber and de Beafort (1936) dan Kotelat *et al.* (1993).

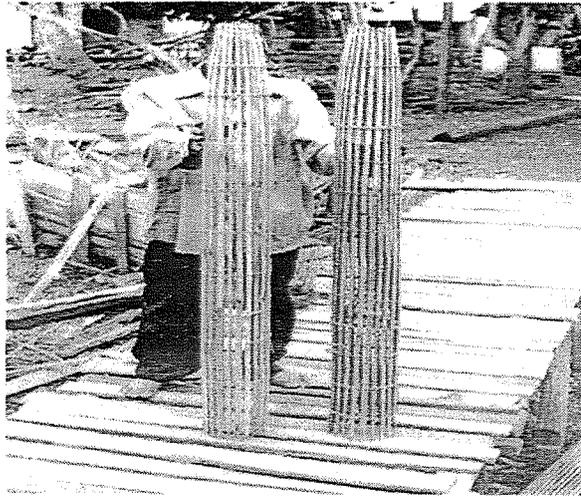
Produktivitas alat tangkap dihitung berdasarkan total biomas ikan (kg) per jenis alat, sedang hasil tangkapan 2 dicatat per sekali dalam 2 minggu oleh enumerator yang terlatih. Disamping data diatas dilakukan pencatatan tinggi air oleh petugas yang terlatih. Data biomas per bulan ikan yang didapat selama penelitian diplot dalam diagram batang sedang tinggi air diplot dalam grafik. Sehingga akan kelihatan hubungan biomas ikan terhadap tinggi air

Pengukuran tinggi muka air dilakukan dengan mistar berskala 1 cm. Tinggi mistar yang dipergunakan adalah 8 m, pencatatan tinggi air dilakukan sekali dalam 2 minggu oleh petugas yang terlatih. Data ini untuk mengetahui musim dan pola fluktuasi air bulanan.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penangkapan ikan dengan lukah

Lukah merupakan alat penangkapan yang terbuat dari anyaman bambu, jarak antar celah 1 cm, berbentuk bulat memanjang dengan diameter 10 – 15 cm, panjang 1,5 – 2 m (Gambar 1). Pada bagian pangkalnya ada celah untuk masuknya ikan, pada celah dipasang injab agar ikan yang masuk tidak keluar, sedang di bagian atas dipasang kayu untuk menutup celah bagian dipasang tertidur dalam perairan dan bagian atasnya dipasang unjar (patok). Alat ini atas. Alat ini tergolong sebagai perangkap. Ikan yang tertangkap oleh lukah biasanya masih hidup, pengambilan hasil tangkapan dilakukan dengan membuka kayu penutup bagian atas dan lukah diangkat dan dibalik.



Gambar 1. Lukah dari danau panggang pada posisi tegak

3.2 Penangkapan ikan dengan hampang

Hampang merupakan alat tangkap yang terbuat dari anyaman bambu. Dimensi alat ini mempunyai tinggi 1,5 – 2 m, panjang 4 m, dengan celah antar bilah 0,75 – 1 cm, alat ini dipasang tertancap di muara anak anak sungai yang masuk ke dalam hutan, berbentuk seperti sayap membendung anak sungai. Ukuran sayap tergantung lebar anak sungai, biasanya 4 – 6 m, mempunyai pintu dan rumah ikan. Pada waktu air pasang alat ini dibuka agar ikan ikan yang ada di sungai masuk ke anak anak sungai masuk kehutan, saat surut ditutup, ikan tertangkap kedalam rumah ikan dengan cara menjebak. Ikan yang ada dalam rumah ikan diambil dengan serok yang tangkainya panjang. Pengambilan hasil biasanya dilakukan pada pagi dan sore hari.



Gambar 2. Hampang.

3.1 Penangkapan ikan dengan luntak

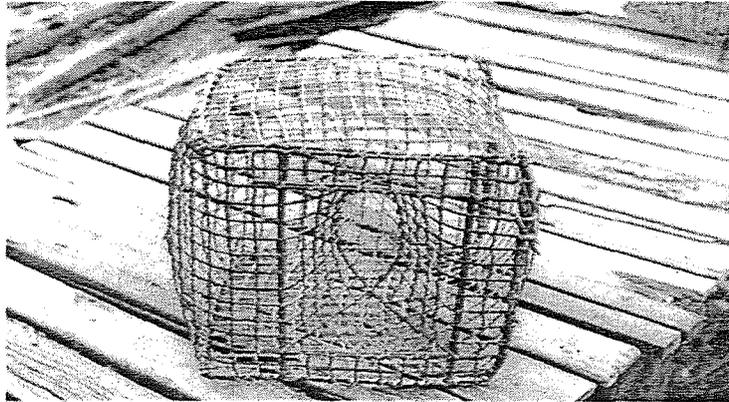
Luntak merupakan alat tangkap yang terbuat dari benang atau tali nilon yang dianyam, berbentuk kerucut dan bagian bawahnya bulat, ukuran mata jaringnya biasanya 1,5 – 2,5 cm di bagian bawah terpasang rantai untuk pemberat serta terdapat lipatan berupa kantong untuk wadah ikan, diameter alat ini biasanya 5 -7 m, panjangnya 2,5 – 5 m (Gambar 3). Alat ini dioperasikan dengan melempar bagian ujung ke dalam perairan terbuka, alat ini menangkap ikan dengan cara mengurung ikan dan ikan yang tertangkap akan menyangkut dibagian kantong; alat ini tergolong jenis cast net. Ikan yang tertangkap diambil dengan mengangkat dan membuka bagian kantongnya. Alat ini ditempat lain sering disebut jala.



Gambar 3. Cara Pengoperasian Luntak Di Suaka Perikanan Danau Panggang

3.4 Penangkapan ikan dengan pengilar

Pengilar merupakan alat tangkap ikan yang terbuat dari bilah rotan yang dianyam membentuk kubus menyerupai keranjang (Gambar 3) Dimensi Pengilar adalah 60 cm x 60 cm x 60 cm (Gambar 4). Pada salah satu sisinya terdapat pintu masuk, di bagian pintu terdapat injab untuk menahan ikan keluar, jarak celah antar bilah (space) 2 cm. Pemasangan alat dilakukan dengan menambatkan pada patok yang di pasang di perairan rawa lebak sedalam 2/3 tinggi, untuk pemasangan alat ini didalamnya diberi umpan kelapa. Ikan yang masuk akan terperangkap dengan pengilar yang ada. Alat ini tergolong jenis penangkap. Hasil tangkapan yang didapat dikeluarkan dari dalam sengkirai dengan mengangkat dan membuka celah yang ada, untuk pengambilan hasil dibantu dengan serok besar. Pengambilan hasil tangkapan biasanya dilakukan pagi dan sore hari.



Gambar 4. Bentuk Pengilardi suaka Perikanan Danau panggung

3.5 Penangkapan ikan dengan rengge

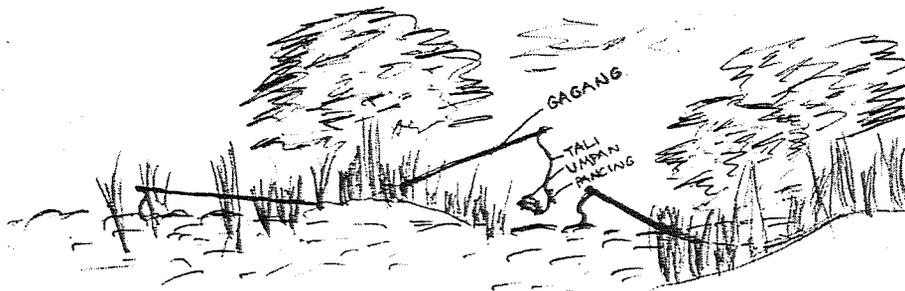
Alat ini terbuat dari bahan benang ataupun nilon yang dianyam dengan mesin, lebarnya 1,5 – 2 m, ukuran mata jaringnya 1,5 – 2,5 cm, panjangnya 10 – 12 m, dibagian bawah alat ini diberi pemberat, bagian atas diberi pengapung (Gambar 5). Alat ini dioperasikan dengan memasang memanjang disekitar anak anak sungai atau melintang anak anak sungai, bagian bawahnya ditenggelamkan 1 – 1,5 m. Alat ini menangkap ikan dengan menjebak, ikan yang tertangkap insangnya masuk pada alat ini. Alat ini dioperasikan biasanya pada siang hari sampai sore. Pengambilan hasil tangkapan dengan mengangkat alat dan mengambil satu persatu. Alat ini didearah lain sering disebut dengan jaring insang (*gillnet*).



Gambar 4. Cara pengoperasian alat rengge suaka perikanan Danau Panggang.

3.6 Penangkapan ikan dengan Kawat

Alat tangkap kawat terbuat dari tali nilon, joran dan mata pancing, alat ini mata pancingnya dipasang di ujung tali nilon, bagian pangkal tali diikatkan di jaron. Tali nilon panjangnya 0,75 – 1 m, panjang jaron 1 m, ukuran mata pancing nomor 8. Alat dioperasikan dengan memasang umpan dibagian mata pancing dan dimasukkan kedalam air sedalam 0,5 – 0,75 m. Ikan tertangkap dengan memangsa umpan dan terkait pada pancing. Hasil tangkapan diambil dengan melepas ikan yang terkait dipancing. Alat ini di tempat lain sering disebut tajur.



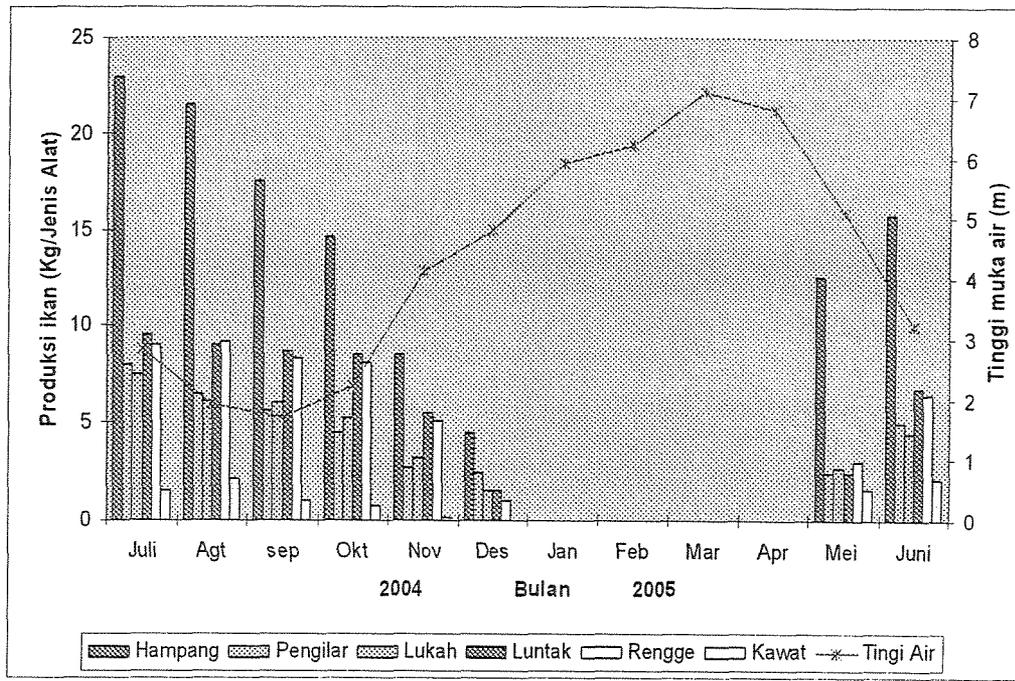
Gambar 6. Cara pengoperasian alat tangkap kawat di suaka perikanan Danau Panggang.

Komposisi Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan tiap jenis alat terhadap jenis ikan dapat dilihat pada Tabel 1. paling banyak adalah rengge (8 spesies), diikuti oleh luntak (8 spesies), hampang (7 spesies), pengilar (5 spesies), lukah (5 spesies) dan yang paling sedikit kawat (3 spesies). Hal ini disebabkan alat tangkap hampang dipasang melintang di anak anak sungai yang masuk ke hutan dan memotong jalur migrasi ikan, baik dari sungai utama ke hutan maupun sebaliknya, sehingga ikan yang terjebak, baik secara kualitatif maupun kuantitatif banyak. Sedang alat yang lain pemasangannya tidak memotong jalur migrasi dan

kebanyakan di perairan yang terbuka, sehingga ikan yang tertangkap, baik secara kualitatif maupun kuantitatif kecil, lebih lebih pada alat tangkap kawat.

Menurut Utomo dan Asyari (1999) suaka yang banyak ditumbuhi vegetasi air merupakan daerah yang subur dan banyak terdapat pakan alami yang tersedia sebagai pakan ikan, baik dari jenis ikan ikan kecil, serangga maupun peripiton, daerah terseut sering dipergunakan ikan sebagai daerah asuhan, mencari makan dan pemijahan ikan perairan umum. Produksi hasil tangkapan per jenis alat disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Hubungan tinggi muka air (m) terhadap produksi ikan (kg) hasil tangkapan per jenis alat tangkap di suaka Perikanan Danau panggang Juli 2004 sampai Juni 2005.

Penangkapan ikan di suaka perikanan terjadi ketika tinggi air kurang dari 3 meter. Produksi ikan dan tinggi muka air bersifat berlawanan, dari bulan Mei sampai Desember. Tinggi muka air dari Juni sampai November tahun 2004 kurang dari 3 m, sedangkan Desember 2004 sampai April 2005 tinggi muka air diatas 3 m, bahkan pada bulan April 2005 sampai 7 m. Saat air rendah, biasanya bersamaan dengan berlangsungnya musim kemarau pada saat itu biasanya alat tangkap yang dioperasikan nelayan di suaka perikanan dapat menangkap ikan dalam jumlah banyak (efektif), sehingga hasil tangkapan pada saat itu tinggi dan pada saat itu merupakan musim penangkapan, lain halnya saat tinggi muka air tinggi, pada saat ini biasanya pada musim penghujan alat tangkap di suaka perikanan tidak efektif lagi dioperasikan, bahkan semua jenis alat tangkap tidak dioperasikan nelayan. Menurut Utomo (1995) musim penangkapan ikan di perairan umum Lubuk Lampam Sumatera Selatan berlangsung saat air mulai surut sampai dengan air mulai banjir, namun tergantung dengan musim yang berlangsung pada tahun tersebut. Menurut Samuel dan Nasution (1997) biasanya saat berlangsung musim penangkapan besar akan diikuti dengan produksi hasil tangkapan yang tinggi.

Tabel 1. Komposisi hasil tangkapan per jenis alat yang dioperasikan di suaka perikanan Danau Panggang.

Jenis alata tangkap	Jenis ikan/udng yang tertangkap	Panjang (cm)	Berat (g)
Hampang	Haruan (<i>Channa striata</i>)	9 - 17,5	35 - 260
	Karandang (<i>Channa pleroptalmus</i>)	10 - 38	65,5- 240
	Kapar (<i>Pristolepis faciata</i>)	7,5- 33	45 - 565
	Papuyuh (<i>Anabas testudineus</i>)	7,5 - 18	19 - 350
	Sapat siam (<i>Tricogaster pectoralis</i>)	6,5 - 17,5	26 - 210
	Tauman (<i>Channa micropeltes</i>)	12,5- 42	75 - 1100
Pengilar	Biawan (<i>Helestoma temanchi</i>)	9,5 - 17	48 - 285
	Kapar (<i>Pristolepis faciatus</i>)	6,5 - 13	20 - 120
	Karandang (<i>Channa pleroptalmus</i>)	9 - 25	50 - 600
	Papuyuh (<i>Anabas testudineus</i>)	6 - 21	25 - 350
	Sapat siam (<i>Tricogaster pectoralis</i>)	7 - 19	28 - 230
Lukah	Biawan (<i>Helestoma temanchi</i>)	8,5 - 10,5	35 - 245
	Kapar (<i>Pristolepis faciatus</i>)	6 - 9,5	25 - 100
	Karandang (<i>Channa pleroptalmus</i>)	11 - 32,5	80 - 435
	Papuyuh (<i>Anabas testudineus</i>)	5 - 20	30 - 345
	Sapat siam (<i>Tricogaster pectoralis</i>)	6 - 16	25 - 250
Rengge	Biawan (<i>Helestoma temanchi</i>)	7 - 17	35 - 300
	Kapar (<i>Pristolepis faciata</i>)	6 - 12	35 - 115
	Haruan (<i>Channa striata</i>)	12 - 37,5	115 - 875
	Karandang (<i>Channa pleroptalmus</i>)	11,5 - 35	95 - 720
	Papuyuh (<i>Anabas testudineus</i>)	6,5 - 17,5	30 - 215
	Sapat siam (<i>Tricogaster pectoralis</i>)	7 - 17,5	30 - 230
	Salauang (<i>Rasbora sp.</i>)	7,5 - 11	80 - 120
	Tapa (<i>Mystus wyki</i>)	12,5 - 30	210 - 850
Luntak	Biawan (<i>Helestoma temanchi</i>)	5,5 - 16	25 - 200
	Kapar (<i>Pristolepis faciata</i>)	10 - 28	110 - 860
	Haruan (<i>Channa striata</i>)	6 - 9	35 - 100
	Karandang (<i>Channa pleroptalmus</i>)	10 - 31	90 - 430
	Papuyuh (<i>Anabas testudineus</i>)	6 - 15	35 - 200
	Sapat siam (<i>Tricogaster pectoralis</i>)	6,5 - 14	35 - 230
	Salauang (<i>Rasbora sp.</i>)	15 - 30	215 - 910
	Tapa (<i>Mystus wyki</i>)	8 - 11,5	75 - 100
	Haruan (<i>Channa striata</i>)	17,5 - 41,5	155 - 1300
	Karandang (<i>Channa pleroptalmus</i>)	11,5 - 27,5	110 - 450
	Tauman (<i>Channa micropeltes</i>)	12 - 42,5	120 - 1250

Tabel 1. menunjukkan bahwa jenis alat hampang yang mampu menangkap jenis ikan

4 KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

- (1) Jenis alat tangkap yang dioperasikan di perairan Suaka Perikanan Sungai Sambujur ada 6 jenis, yaitu hampang, pengilar, lukah, luntak, rengge dan kawat.
- (2) Jenis ikan hasil tangkapan paling banyak adalah rengge (8 jenis), diikuti luntak (8 jenis), hamapang (7 jenis), lukah (5 jenis), pengilar (5 jenis) dan paling sedikit kawat (3 jenis).
- (3) Produktifitas hasil tangkapan tertinggi adalah hampang (4,5 - 23 kg), diikuti luntak (1,5 - 9 kg), rengge (1 - 9,2 kg), pengilar (2,5 - 8 kg), lukah (1,5 - 7,5 kg) dan paling rendah kawat (0,2 - 3,2 kg).

- (4) Musim penangkapan ikan berlangsung dari bulan Mei sampai Desember dan pada bulan Juli, dan pada saat itu grafik tinggi muka air berlawanan dengan grafik hasil tangkapan.

4.2 Saran

Saat berlangsungnya musim penangkapan, dan bertepatan dengan tinggi muka air rendah, jenis alat tangkap yang dioperasikan dalam suaka perikanan perlu diatur

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2002. Peraturan daerah No 10 Tahun 2002 Kabupaten Hulu Sungai Utara. Amuntai. 35 hal.
- .Kotelat, M. , A.J. Whitten., S.N. Kartikasari and S. Wiyoadmodjo. 1993. Freshwater fishes of western Indonesia and Sulawesi. Jakarta. Indonesia. 293p.
- Nasution, Z. dan A.D. Utomo. 1995. Lelang Lebak Lebung dan berbagai aspeknya. Prosiding evaluasi hasil penelitian Loka Penelitian Perikanan. Puslitbangkan. Badan Litbang Pertanian. Palembang. Hal. 23 – 30.
- Prasetyo, D. 1992. Aktifitas penangkapan ikan Botia (*Botia macracanthus*) di Danau Arang Arang Jambi. Jurnal Terbuk. Fakultas Perikanan Universitas Riau. hal. 21 – 25.
- Prasetyo, D. dan, Asyari. 2003. Inventarisasi jenis ikan dan karakteristik Sungai Barito. Sosialisasi hasil Penelitian tahun 2002. Prosiding Pusat Riset Perikanan Tangkap. Puris Tangkap, Badan Riset Kelautan dan Perikanan. Departemen Kelautan. Jakarta. hal. 37 - 42 .
- Samuel, dan Z. Nasution. 1997. Kegiatan penangkapan ikan di perairan DAS Musi bagian tengah. Bulletin Penelitian Perikanan Darat. Balai Penelitian Perikanan Air Tawar. Puslitbang Perikanan. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. Bagor. 7 : 21- 25.
- Sarnita, A. W Ismail, dan N. Listyanto. 1995. Rehabilitasi ikan di Sungai Musi melalui teknologi pengelolaan reservat perikanan. Prosiding Penelitian Perikanan Perairan Umum. Puslitbang Perikanan Jakarta. P 23 – 44.
- Utomo, A.D. 1995. Ekologi sungai Musi . Kumpulan makalah Seminar penyusunan pengelolaan dan evaluasi hasil penelitian, Perikanan perirain Umum. Sub Balitkanwar, Puslitbangkan, Badan Litbang, Deptan. Palembang 27 – 28 Pebruari 1996. hal. 55 – 62.
- Weber. M and Debeaufort, L.F. 1936. The Fishes Indo Australian Archipelago. Perciformies. Leiden. Vol 9. 559.
- Welcome, R.L. 1985. River fishery. FAO. Fish. Tech. Paper (262) Rome. 330 p.